

Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Psychological Well-Being Penyintas Covid-19

The Effect of Social Stigma on the Psychological Well-Being of Covid-19 Survivors

Ni Made Sintya Noviana Utami

Program Studi Psikologi, Fakultas Bisnis, Sosial, Teknologi Dan Humaniora,
Universitas Bali Internasional, Indonesia

*Corresponding author: sintyanoviana@iikmpbali.ac.id

Abstrak

Stigma sosial merupakan suatu pandangan yang sering kali dinilai negatif. Adanya stigma sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap orang yang mengalami penyakit menular yang dalam hal ini penyintas Covid-19 dapat menghambat pemulihan dan berdampak pada *psychological well-being* penyintas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui apakah ada pengaruh stigma sosial terhadap *psychological well-being* penyintas Covid-19. Partisipan pada penelitian ini adalah penyintas Covid-19 yang berjumlah 375 orang. Terdapat dua skala dalam pengumpulan data penelitian yaitu skala stigma sosial dan skala *psychological well-being*. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh stigma sosial terhadap *psychological well-being* penyintas Covid-19 dengan nilai signifikansi sebesar 0,024. Meskipun demikian pengaruh yang dimiliki tergolong kecil dengan nilai R sebesar 0,117 dan *R Square* sebesar 0,014 atau sebesar 1,4%. Rata-rata penyintas memiliki nilai *psychological well-being* dan stigma sosial yang tergolong dalam kategori sedang.

Kata Kunci: Stigma Sosial; *Psychological Well-Being*; Penyintas Covid-19.

Abstract

Social stigma is a view that is often judged negatively. The existence of social stigma given by the community to people who experience infectious diseases, in this case Covid-19 survivors, can hinder recovery and have an impact on the psychological well-being of survivors. This study was conducted with the aim of wanting to find out whether there is an influence of social stigma on the psychological well-being of Covid-19 survivors. Participants in this study were Covid-19 survivors totaling 375 people. There are two scales in the collection of research data, namely the social stigma scale and the psychological well-being scale. The collected data was analyzed using simple linear regression. The results showed that there was an influence of social stigma on the psychological well-being of Covid-19 survivors with a significance value of 0.024. However, the influence is relatively small with an R value of 0.117 and an R Square of 0.014 or 1.4%. On average, survivors have psychological well-being scores and social stigma that fall into the moderate category.

Keywords: Social Stigma; *Psychological Well-Being*; Covid-19 Survivors.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.280>

Rekomendasi mensitasi :

Utami, Ni Made Sintya Noviana. (2023), Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Psychological Well-Being Penyintas Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4 (3): 415-420.

PENDAHULUAN

Covid-19 mengejutkan dunia dengan penyebarannya yang begitu cepat dan berdampak pada berbagai bidang kehidupan manusia. Penyakit virus corona 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Virus ini, pertama kali ditemukan di Tiongkok, dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Gejala umum infeksi Covid-19 ialah penyakit pernapasan akut, namun pada kasus yang parah, Covid-19 bisa menyebabkan pneumonia, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Setelah itu, WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Kementerian Kesehatan, 2020).

Prosedur juga diterapkan untuk menangani individu yang terkonfirmasi positif untuk mencegah penyebaran. Di antaranya fasilitas penjemputan warga positif dengan ambulans dari rumahnya, penyediaan fasilitas karantina, bahkan kremasi atau penguburan jenazah yang dilakukan langsung oleh petugas khusus penanganan Covid-19. Bahkan dengan niat terbaik sekalipun, terdapat implikasi psikologis bagi individu yang dites positif dan keluarganya.

Salah satu kasus yang diberitakan inewsali.id pada tanggal 25 Januari 2021 ialah seorang pasien positif Covid-19 dan istrinya melarikan diri dan bersembunyi di ATM supermarket di Denpasar (Inewsali.id, 2021). Kasus serupa terjadi ketika seorang ibu dan anak kabur dari rumah sakit usai mendapat rapid test. Ketika ibu mengetahui bahwasanya dia bereaksi terhadap hasil rapid test dan harus menjalani tes tambahan, dia sangat takut sehingga dia melarikan diri (Bali

Tribune, 2020; Kompas.com, 2020). Akibat tekanan psikologis, pasien merasa tidak nyaman menerima perawatan dan menggunakan fasilitas khusus pasien Covid-19.

Kasus penolakan pelayanan medis dan fasilitas perawatan pasien Covid-19 juga terjadi di Jawa Tengah. Dua warga yang positif Covid-19 di Grobongan menangis histeris saat diangkut oleh petugas medis dengan ambulans. Warga tersebut tidak mau dikarantina di rumah sakit sehingga menolak dan berusaha melarikan diri, hingga akhirnya diusir paksa oleh petugas medis dan otoritas kesehatan (Inewsjateng.id, 2020).

Beberapa kasus di atas menunjukkan adanya kegelisahan di masyarakat ketika dinyatakan positif dan harus berobat. Salah satu penyebab rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerima kondisi diri ialah adanya stigma dari masyarakat itu sendiri. Stigma ialah istilah yang menggambarkan suatu situasi atau kondisi yang dikaitkan dengan pandangan terhadap sesuatu yang dianggap bernilai negatif (Abudi, Mokodompis, Magulili, 2020).

Salah satu riset terkait stigma sosial yang dilakukan oleh Livana, Setiawati, dan Sariti (2020) menemukan bahwasanya stigma sosial bisa memberikan dampak negatif yakni mendorong orang untuk menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi. Hal ini juga menghalangi orang untuk segera mencari perawatan kesehatan ketika gejala muncul. Perkembangan perilaku sehat berjalan lambat, kontribusi masyarakat terhadap masalah kesehatan yang lebih serius berkurang, penularan virus corona masih terus berlanjut dan penyebarannya sulit dikendalikan.

Menolak pemakaman jenazah pasien Covid-19 merupakan salah satu contoh diskriminasi yang terjadi di masyarakat. Seperti dilansir Kompas.com (2020), warga sekitar Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, menolak pemakaman jenazah pasien Covid-19. Warga tak hanya menolak pemakaman, tapi juga mengusir ambulans yang membawa jenazah. Hal ini tentu menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi keluarga pasien (Kompas, 2020).

Peneliti melakukan survei singkat terhadap 10 penyintas Covid-19 tentang kekhawatiran mereka terhadap hasil tes positif Covid-19. Dari hasil survei ditemukan bahwasanya kecemasan terbesar pada saat diagnosis ialah opini masyarakat dibandingkan kekhawatiran terhadap status kesehatan diri sendiri. Beberapa penyintas merasa takut ketika dimasukkan ke dalam ambulans karena itu akan menjadi topik hangat di kalangan orang. Korban selamat lainnya takut dikritik karena menjadi orang pertama di wilayah mereka yang dinyatakan positif.

Survei tersebut juga menanyakan perubahan sosial yang dirasakan setelah didiagnosis sembuh dari Covid-19. Delapan dari 10 penyintas merasa mengalami perubahan dalam interaksi sosialnya, antara lain kurang percaya diri, merasa tersisih, merasa orang lain menjaga jarak, dan merasa malas keluar rumah. Sementara dua orang lainnya menilai tidak ada perbedaan interaksi sosial sebelum dan sesudah terdiagnosis Covid-19.

Hasil survei menunjukkan adanya dampak psikologis yang dialami para penyintas Covid-19 meski sudah terdiagnosis sembuh dari Covid-19. Akibat efek psikologis yang dialami, penyintas

mungkin mengalami kecemasan, stres, dan bahkan depresi jangka panjang. Para penyintas tidak lagi bisa berfungsi secara optimal sehingga berdampak pada kesejahteraan dan kesehatan psikologisnya (*psychological well-being*)

Ryff (Angraeni dan Cahyanti, 2012) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai keadaan individu yang mempunyai sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Individu juga bisa menentukan dan mengatur tingkah lakunya sendiri serta membentuk dan mengatur lingkungannya. Selain itu, individu mungkin mencoba menentukan tujuan hidup, membuat hidup mereka lebih bermakna, dan mengeksplorasi serta mengembangkan diri.

Dari uraian di atas terlihat adanya stigma sosial yang dialami oleh mereka yang menderita penyakit menular membuat pengobatan menjadi lebih sulit, sehingga berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis para penyintas penyakit menular yang pada riset ini mengambil sampel penyintas Covid-19.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain retrospektif. Desain retrospektif merupakan desain yang melihat kembali peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang diteliti. Variabel independen riset ini ialah stigma sosial, dan variabel dependennya ialah *psychological well-being*. Riset ini berupaya mengetahui dampak stigma sosial terhadap *psychological well-being* penyintas Covid-19. Partisipan dalam riset ini ialah penyintas Covid-19 yang berasal dari Kabupaten Gianyar. Pemilihan sampel

pada riset ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria 1) merupakan penyintas Covid-19, dan 2) berdomisili di Kabupaten Gianyar.

Skala pengukuran yang digunakan dalam riset ini ialah skala stigma sosial yang mengacu pada teori Goffman (1961), yang terdiri dari dimensi labeling, stereotip, *separation*, dan diskriminasi. Kuesioner terdiri dari 24 pernyataan, 12 pernyataan favorable dan 12 pernyataan unfavorable. Skala pengukuran kesejahteraan psikologis terdiri dari 42 item dalam format kuesioner yang diadaptasi dari Utami (2016) berdasarkan komponen *psychological well-being* menurut Ryff (dalam Abdillah, 2016). Item ini terdiri dari enam subskala yakni penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Kedua skala memiliki nilai validitas lebih besar dari 0,30, sedangkan nilai reliabilitas skala stigma sosial ialah 0,938. Skala *psychological well-being* ialah 0,906. Analisis data riset menggunakan uji regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta dalam riset ini ialah 375 orang yang selamat dari Covid-19 dengan rentang usia berkisar antara 21 hingga 48 tahun. Partisipan laki-laki berjumlah 147 dan perempuan 228. Nilai rata-rata stigma sosial yang dialami partisipan sebesar 49,1 dan nilai rata-rata kesejahteraan psikologis sebesar 132,4.

Deskripsi kondisi *psychological well-being* penyintas Covid-19 terbanyak berada pada kategori sedang yakni sebanyak 305 orang, kategori rendah sebanyak 67 orang, dan kategori tinggi

sebanyak 3 orang. Dimensi *psychological well-being* penyintas paling tinggi pada dimensi otonomi dengan rata-rata sebesar 25,32. Berikutnya, dimensi pertumbuhan pribadi memiliki rata-rata sebesar 24,74 poin, dimensi penerimaan diri memiliki rata-rata sebesar 24,31 poin, dimensi penguasaan lingkungan memiliki rata-rata sebesar 24,1 poin, dan dimensi hubungan positif dengan orang lain memiliki skor terendah sebesar 23,35 poin.

Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mengambil keputusan dan mengatur perilaku, menciptakan dan mengatur lingkungan, menjalani kehidupan, membuat hidup lebih bermakna, serta bereksplorasi dan mengembangkan diri. Individu dengan *psychological well-being* yang tinggi cenderung bisa menerima kondisinya secara lebih positif, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, serta memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi (Anggraeni & Cahyanti, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis penyintas Covid-19 ialah adanya stigma sosial dari masyarakat.

Stigma sosial yang dialami penyintas Covid-19 sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 63 orang, kategori tinggi sebanyak 44 orang, dan kategori rendah sebanyak 20 orang. Dimensi stigma sosial yang dialami penyintas paling tinggi pada dimensi *separation*. *Separation* merupakan persepsi penyintas bahwasanya dirinya berbeda dengan orang yang memberikan stigma. Setelah para penyintas dinyatakan positif Covid-19, mereka menyadari bahwasanya

masyarakat telah mencap mereka mampu menyebarkan virus, sehingga perlu karantina dan ada pula yang dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya stigma yang melekat pada penyintas oleh masyarakat.

Dalam riset ini, digunakan regresi linier sederhana untuk menguji dampak stigma sosial terhadap *psychological well-being* penyintas Covid-19. Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,024 ($<0,05$), sehingga bisa disimpulkan bahwasanya stigma sosial berpengaruh terhadap *psychological well-being* penyintas Covid-19. Namun dampak stigma sosial terhadap *psychological well-being* penyintas Covid-19 relatif rendah, dengan nilai R sebesar 0,117 dan R square sebesar 0,014 atau 1,4%. Ada faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis penyintas Covid-19.

Salah satu riset terkait stigma sosial yang dilakukan oleh Livana, Setiawati, dan Sariti (2020) menemukan bahwasanya stigma sosial bisa memberikan dampak negatif yakni mendorong orang untuk menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi. Hal ini juga menghalangi orang untuk segera mencari perawatan kesehatan ketika gejala muncul. Perkembangan perilaku sehat berjalan lambat, kontribusi masyarakat terhadap masalah kesehatan yang lebih serius berkurang, penularan virus corona masih terus berlanjut dan penyebarannya sulit dikendalikan. Stigma sosial yang dialami para penyintas juga memperlambat masa pemulihan. Stres psikologis yang berkepanjangan bisa mengganggu kesejahteraan psikologis penyintas.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang bisa meningkatkan

psychological well-being para penyintas, namun adanya stigma negatif di masyarakat menjadikan hal tersebut menjadi permasalahan. Hal ini mungkin berdampak pada rendahnya nilai hubungan positif penyintas Covid-19 dengan orang lain. Lingkungan yang seharusnya mampu memberikan dukungan untuk mempercepat pemulihan dan memutus rantai penularan justru memberikan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti stigma, isolasi, dan stereotip tertentu, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan.

Tantangan yang dihadapi para penyintas Covid-19 antara lain hidup, bekerja, pulih dari penyakit, dan menghadapi berbagai stigma yang ada di masyarakat. Dalam risetnya, Susilo dkk (2020) menemukan beragam gejala gangguan kesehatan mental, gangguan stres pasca trauma (PTSD), depresi, dan kecemasan pada penyintas Covid-19. Memahami tantangan para penyintas Covid-19 memerlukan pertimbangan yang efektif untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis mereka.

Riset yang dilakukan Putri (2022) menjelaskan bahwasanya individu dengan keadaan psikologis yang sehat bisa menghadapi tantangan yang sulit dihadapi. Stigma yang diterima oleh para penyintas bisa mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri. Hal ini memudahkan individu untuk merasa dihakimi dan menyerah, yang tentunya berdampak pada *psychological well-being*.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwasanya stigma sosial

berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis penyintas Covid-19. Sebagian besar penyintas memiliki skor *psychological well-being* yang tergolong sedang. Kesejahteraan psikologis paling tinggi pada dimensi otonomi dan paling rendah pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Gambaran stigma sosial yang disampaikan sebagian besar penyintas masuk dalam kategori sedang. Dimensi sosial tertinggi dari keberterimaan ialah dimensi *separation*. bisa disimpulkan bahwasanya stigma negatif masyarakat terhadap penderita penyakit menular (dalam hal ini Covid-19) bisa menghambat pengobatan dan berdampak negatif pada kesehatan mental para penyintas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudi, R., Mokodompis, Y., Magulili, A.N. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*. 2(2), 77-84.
- Anggraeni, T. Cahyanti, I.Y. (2012). Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau dari Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 1 (02), 86-93
- Bali Tribune. (2020). *Kabur Setelah Rapid Test, Ibu dan Anak Akhirnya di Karantina*. <https://balitribune.co.id/content/kabur-setelah-rapid-test-ibu-dan-anak-akhirnya-di-karantina>
- INewsBali.id. (2021). *Sembunyi di ATM, Pasien Suspect Covid-19 di Denpasar Kabur Ditemani Istri*. <https://bali.inews.id/berita/sembunyi-di-atm-pasien-suspect-covid-19-di-denpasar-kabur-ditemani-istri>
- Jateng.inews.id. (2020). *2 Warga Positif Corona di Grobogan Menangis Histeris saat Dijemput Tim Medis*. <https://jateng.inews.id/berita/2-warga-positif-corona-di-grobogan-menangis-histeris-saat-dijemput-tim-medis>
- Kemendes RI. (2020). *Apa yang harus dilakukan masyarakat untuk cegah penularan Covid-19?*. Jakarta
- Kompas.com. (2020). *Seorang Ibu Dan Anaknya Kabur Dari Rumah Sakit Setelah Menjalani Rapid Test*. <https://regional.kompas.com/read/2021/02/02/19562571/reaktif-rapid-test-antigen-seorang-ibu-hamil-kabur-dari-rumah-sakit-ini?page=all>
- Livana, P. H., Setiawati, L., & Sariti, I. (2020). Stigma and Community Behavior in Covid-19 Positive Patients. *Jurnal Gawat Darurat*, 2(2), 95-100.
- Major, B. & O'Brien. (2005). The Social Psychology of Stigma. *Annual Review of Psychology*. (56) 393-421
- Provinsi Bali Tanggap Covid-19. (2021). *Update Perkembangan Kasus Penyebaran Covid-19 di Provinsi Bali*. <https://infocorona.baliprov.go.id/>
- Rahayu, A.M. (2008). Psychological Well Being Pada Istri Kedua Dalam Pernikahan Poligami (Studi Kasus Pada Dewasa Muda). *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rahman, N. E. (2013). Konflik dan kecemburuan sosial antara etnis Tionghoa dan masyarakat Pandhalungan di daerah Besuki-Situbondo. *Prosiding The 5 th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia.
- Scheid, Teresa L., Brown, Tony N. (2010). *A Handbook for Study of Mental Health: Social Contexts, Theories, and Systems 2nd Edition*. New York: Cambridge University Press
- Sears, DO., Freedman, JL., dan Peplau, LA. 1994. *Psikologi Sosial. Jilid 2. Edisi Kelima*. Penerjemah: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Wardhani, A.S., & Paryontri, R.A. (2022). The Effect of Social Stigma Perception and Social Support on Psychological Well Being on Covid-19 Survivors Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Penyintas Covid-19. Artikel Publikasi: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, DOI:10.21070/ups.1618,
- Winefield, H.R., Gill, T.K., Taylor, A.W., & Pilkington, R.M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both?. *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2(3)